



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 1 (2025) pp: 867-876

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Financial Literacy, Digital Technology, Overconfidence, Risk Tolerance* Dan *Return* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

Sukmatica Slamet¹, Andi Batary Citta², Nurhidayanti³

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya

sukmatica3@gmail.com, bataryandi20@gmail.com, nurhidayanti@stimlasharan.ac.id

Abstrak

Penelitian berusaha untuk menganalisa hubungan antara *financial literacy, digital technology, overconfidence, risk tolerance, dan return* terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa serta melihat bagaimana keputusan akan investasi di kalangan mahasiswa yang berada di Kota Makassar. Sebanyak 210 responden dari kalangan mahasiswa yang ada di Kota Makassar, mengisi lembar kuesioner online dengan menerapkan teknik purposif sampling dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal-konklusif, selain itu *Structural Equation Modeling (SEM)* digunakan sebagai metode analisis statistik pada perangkat lunak AMOS versi 24. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa *financial literacy, digital literacy risk tolerance, dan return* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa, sementara *overconfidence* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan referensi yang berharga bagi berbagai pihak terkait investasi, terutama investor dari kalangan mahasiswa, dengan menekankan pentingnya keputusan yang terinformasi dan rasional dalam investasi pada pasar modal. Mahasiswa di Kota Makassar perlu memiliki kemampuan untuk menerima risiko dalam berinvestasi agar keputusan investasi mereka semakin baik. Keuntungan yang tinggi menjadi tujuan bagi para investor, sehingga imbal hasil atau *return* yang besar akan meningkatkan keputusan investasi. Mahasiswa sebagai calon investor harus memahami *financial literacy* dan menguasai *digital technology*, karena keduanya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan investasi di era globalisasi ini.

Kata kunci: *Investasi; financial literacy; financial teknologi; overconfidence; risk tolerance; return.*

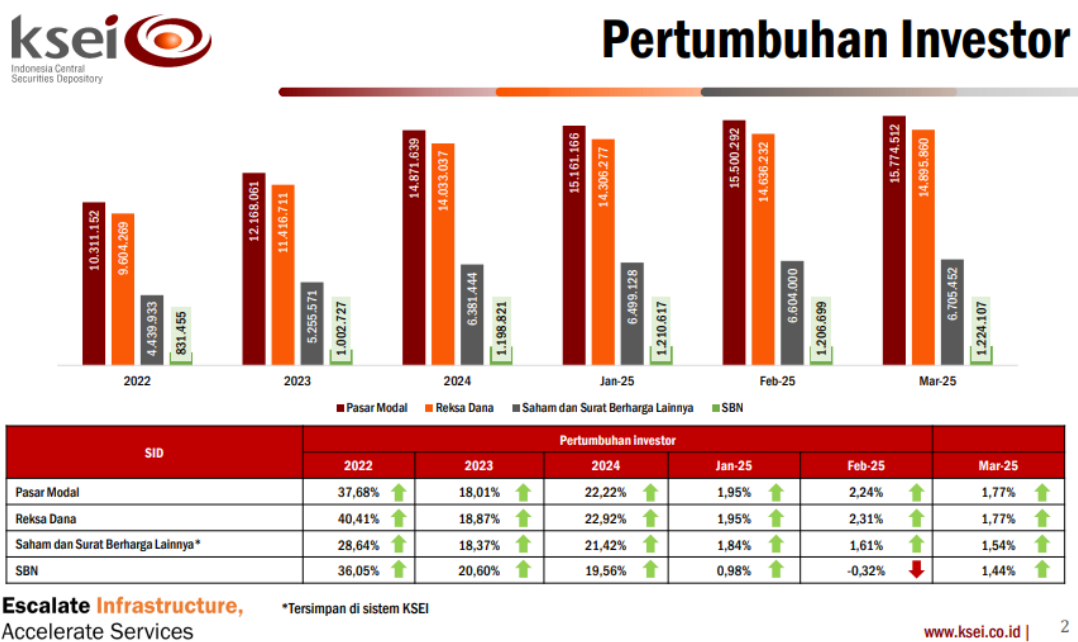
1. Latar Belakang

Investasi menjadi salah satu aspek yang vital bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, berbagai upaya tengah dilakukan dalam untuk meningkatkan iklim investasi, bahkan Indonesia sebagai negara berkembang pun tak luput dari pengaruh ini. Baik dalam konteks ekonomi secara umum maupun konteks keuangan secara khusus dimana perilaku keuangan masyarakat membentuk keputusan investasi kedepannya [1]. Investasi diinterpretasikan sebagai salah satu kegiatan yang berpeluang dan menarik untuk dilakukan [2]. Lebih lanjut kegiatan investasi dalam era digitalisasi ini sangat beragam, saat ini investasi dapat dilakukan dengan menggunakan sejumlah aplikasi investasi yang berbasis digital, antaranya Ajajib, Bibit, Stockbit, Bareksa, Tanam Duit, dan lain sebagainya (sikapiuangmu.ojk.go.id). Berbagai dukungan dalam upaya meningkatkan iklim investasi, diantaranya adanya jaminan keamanan pada aplikasi investasi dan terdaftar pada OJK [3].

Berdasarkan data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, pada awal 2020 terdapat 13 galeri investasi di wilayah Sulawesi Selatan yang tersebar di 13 PT (perguruan tinggi) [4]. Dari 13 galeri tersebut, 9 galeri investasi berada di Perguruan Tinggi yang ada di Kota Makassar. Dengan dioperasikannya galeri investasi pada tingkat perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Makassar, Bursa Efek Indonesia berupaya untuk menarik minat investor muda, khususnya investor dari kalangan mahasiswa sebagai masyarakat terdidik yang melek teknologi. Dimana mahasiswa adalah individu dengan rentang usia antara 18 sampai 25 tahun dan terdaftar di perguruan tinggi, termasuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas [5]. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai positif bagi masyarakat luas, sebagai generasi muda yang

dinamis yang memiliki kapasitas intelektual yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ide-ide inovatif dan memiliki kemampuan adaptasi terhadap teknologi dengan baik [6]. Kebijakan terkait galeri investasi di perguruan tinggi, memberikan edukasi dan informasi yang relevan bagi kalangan mahasiswa dalam upaya meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap investasi [7], [8].

Dalam empat tahun terakhir, data investasi nasional menunjukkan tren positif dengan peningkatan signifikan jumlah investor di pasar modal dari tahun 2022 hingga Maret 2025. Peningkatan jumlah investor ini merupakan buah dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pemerintah melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan literasi kepada masyarakat. Hingga Maret 2025, data nasional Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwa total investor telah mencapai 1,77%. Selain itu, telah diselenggarakan lebih dari 10.000 kegiatan edukasi di seluruh Indonesia dengan partisipasi mencapai lebih dari 1,2 juta orang. Menariknya, lebih dari 97% dari total kegiatan edukasi tersebut dilaksanakan secara daring. Ini menunjukkan bagaimana edukasi digital menjadi tulang punggung dalam mendorong pertumbuhan minat investasi masyarakat di Indonesia, termasuk di Makassar.



Gambar 1 Grafik Kenaikan Jumlah Investor di Pasar Modal

Investasi sebagai komitmen dalam menanamkan sejumlah dana (uang) atau sumber daya lainnya pada masa sekarang, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang [9]. Halim [10] pun memberikan definisi investasi sebagai penempatan dana pada masa sekarang dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan keputusan investasi, menurut Wulandari & Iramani [11] adalah keputusan dalam menanamkan modal pada satu atau lebih aset dimana tujuannya untuk meraih keuntungan di masa depan. Tujuan utama dari investor berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang [12]. Analisis terhadap faktor-faktor penentu dalam menentukan keputusan investasi menjadi hal yang krusial untuk diamati, dalam upaya meningkatk iklim investasi. Faktor pertama yang diduga mempengaruhi keputusan investasi adalah financial literacy. Dimana *financial literacy* adalah pengetahuan dan keterampilan serta keyakinan akan sesuatu yang mempengaruhi perilaku individu dalam penentuan keputusan keuangan dan tata kelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan [13]. Apabila seorang individu memiliki tingkat *financial literacy* yang baik dalam hal ini tinggi, maka akan memicu keinginan untuk berinvestasi [9]. Investasi sebagai komitmen dalam menanamkan sejumlah dana (uang) atau sumber daya lainnya pada masa sekarang, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang [9]. Halim [10] pun memberikan definisi investasi sebagai penempatan dana pada masa sekarang dengan harapan memperoleh

keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan keputusan investasi, menurut Wulandari & Iramani [11] adalah keputusan dalam menanamkan modal pada satu atau lebih aset dimana tujuannya untuk meraih keuntungan di masa depan. Tujuan utama dari investor berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang [12]. Analisis terhadap faktor-faktor penentu dalam menentukan keputusan investasi menjadi hal yang krusial untuk diamati, dalam upaya meningkatkakan iklim investasi. Faktor pertama yang diduga mempengaruhi keputusan investasi adalah *financial literacy*. Dimana *financial literacy* adalah pengetahuan dan keterampilan serta keyakinan akan sesuatu yang mempengaruhi perilaku individu dalam penentuan keputusan keuangan dan tata kelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan [13]. Apabila seorang individu memiliki tingkat *financial literacy* yang baik dalam hal ini tinggi, maka akan memicu keinginan untuk berinvestasi [9].

Selanjutnya faktor kedua diduga juga terdapat pengaruh terhadap keputusan investasi adalah *financial technology*. *Financial technology* diartikan sebagai hasil kolaborasi antara jasa bidang keuangan dengan kemajuan teknologi yang pada akhirnya mampu mengubah model bisnis dari bisnis berbasis konvensional menjadi modern berbasis teknologi. Dimana awalnya dalam setiap proses transaksi pembayaran harus dilakukan secara tatap muka

dan dilakukan dengan pertukaran sejumlah uang tunai, namun kini dapat dilakukan dengan transaksi jarak jauh dengan memanfaatkan transaksi pembayaran yang dapat terselesaikan dengan cepat dan tidak dibatasi oleh jarak (Bank Indonesia, 2018). Jika penguasaan terhadap kemajuan teknologi semakin tinggi, maka akan berpengaruh pada kenaikan keinginan untuk berinvestasi. Farooq & Sajid [14] dalam penelitiannya menemukan, *financial technology* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi keputusan investasi adalah *overconfidence*. *Overconfidence* diartikan sebagai sifat atau perilaku seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang berlebihan dibandingkan orang lain [15]. *Overconfidence* berhubungan secara positif dengan keputusan investasi, semakin tinggi tingkat *overconfidence* yang dimiliki, semakin besar pula keputusan investasi yang diambil. Penelitian Fridana dan Asandimitra [16] menunjukkan bahwa variabel *overconfidence* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keputusan investasi.

Lebih lanjut faktor keempat diduga kuat memengaruhi keputusan investasi adalah *risk tolerance*. *Risk Tolerance* adalah kapasitas seorang individu untuk menerima tingkat ketidakpastian yang melekat pada investasi. Semakin tinggi toleransi risiko seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk aktif berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdinda et al. [17] yang menemukan bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Sementara itu, faktor terakhir yaitu *return* mengacu pada tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari aktivitas investasinya. Logikanya, semakin tinggi return yang diharapkan atau diterima, semakin besar pula minat seseorang untuk berinvestasi [18]. Temuan ini didukung oleh penelitian Jonathan dan Sumani [4] yang juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara return terhadap keputusan investasi. Dengan demikian, baik keberanian menghadapi risiko maupun potensi keuntungan menjadi pendorong utama bagi individu dalam menentukan langkah investasi mereka di Makassar.

Dari empiris yang dikemukakan diatas, berfokus pada masyarakat secara umum dengan melihat bagaimana faktor apa saja yang berperan dalam membentuk keputusan investasi. Sedangkan penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan segmen generasi muda dalam hal ini mahasiswa sebagai segmen populasi yang unik dan menarik untuk diteliti dalam konteks keputusan investasi. Mahasiswa berada pada titik transisi penting, dimana akses informasi dan teknologi sangat mudah. Generasi ini tumbuh di era digital, yang cenderung lebih terpapar berbagai jenis platform keuangan. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh *financial literacy*, *financial technology*, *overconfidence*, *risk tolerance* dan *return* terhadap keputusan investasi dikalangan mahasiswa Makassar.

Shefrin [19] dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, *behavioral finance* adalah ilmu yang mempelajari fenomena psikologi dapat berpengaruh pada perilaku keuangan individu. Sementara itu, Olsen [20] menyatakan bahwa *behavioral finance* berupaya untuk mengungkap defenisi dan prediksi pasar keuangan dengan menekankan pada penerapan prinsip-prinsip psikologi dan ekonomi dalam pengambilan keputusan keuangan. Dimana ketika seseorang membuat keputusan investasi, tidak serta merta dia akan bertindak dengan

cara yang sama berdasarkan pemahaman informasi yang diterimanya. Hal ini dikarenakan setiap investor memiliki karakter yang berbeda antara satu dan lainnya, terutama dalam hal cara mereka memproses informasi yang diterimanya (Hirshleifer, 2015).

Keputusan Investasi

Investasi merupakan langkah penempatan modal atau aset ke dalam suatu usaha atau instrumen keuangan, didorong oleh harapan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan di masa depan [2]. Proses pengambilan keputusan investasi ini menjadi momen krusial bagi setiap investor, sebab ini adalah inti dari bagaimana seseorang mengalokasikan dananya demi mencapai tujuan finansial jangka panjang. Agar pilihan investasi tepat dan efektif, informasi yang akurat menjadi panduan utama yang tak tergantikan. Secara umum, ada empat indikator penting yang memengaruhi keputusan ini: citra perusahaan yang akan diinvestasikan, informasi akuntan yang memberikan gambaran jelas tentang kondisi finansial, informasi netral yang objektif tanpa bias, serta kebutuhan keuangan pribadi investor yang menjadi dasar penentuan tujuan investasi [21]. Memahami indikator-indikator ini bukan hanya membantu investor membuat keputusan yang lebih cerdas dan strategis, tetapi juga membuka jalan menuju masa depan finansial yang lebih cerah bagi masyarakat di Makassar.

Financial Literacy

Financial literacy adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang membentuk sikap serta perilaku seseorang dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial yang tepat, dengan tujuan utama untuk mencapai kemakmuran pribadi [13], [22]. Di Indonesia, tingkat literasi keuangan masyarakat terbagi dalam empat kategori: well literate (sangat melek), cukup literate, kurang melek, dan tidak melek huruf. Marisa [23] menambahkan bahwa indikator utama literasi keuangan mencakup pemahaman akan dasar-dasar keuangan, seperti konsep tabungan, investasi, kredit, asuransi, dan instrumen keuangan lainnya. Oleh karena itu, memiliki literasi keuangan yang baik adalah kunci penting bagi setiap individu di Makassar untuk merencanakan dan mewujudkan masa depan finansial yang lebih stabil dan sejahtera.

Financial Technology

Financial technology (fintech) adalah perpaduan inovatif antara jasa keuangan dan teknologi yang telah merevolusi model bisnis konvensional menjadi lebih modern. Jika sebelumnya transaksi keuangan seringkali membutuhkan pertemuan tatap muka dan penggunaan uang tunai, kini fintech memungkinkan pembayaran dilakukan secara jarak jauh dan terselesaikan dalam waktu singkat (BI, 2018). Lebih jauh, Fadila [13] mendefinisikan fintech sebagai model layanan keuangan terbaru yang lahir dari inovasi di bidang teknologi informasi. Marisa [23] menggarisbawahi bahwa variabel *fintech* dapat diukur melalui dua indikator utama: efisiensi, yang merujuk pada kemudahan dan kecepatan transaksi, serta efektivitas, yang mencerminkan seberapa baik *fintech* mampu memenuhi kebutuhan finansial pengguna. Dengan kata lain, fintech hadir untuk membuat aktivitas keuangan menjadi lebih mudah, cepat, dan sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern di Makassar.

Overconvindence

Overconvindence didefinisikan sebagai perasaan percaya diri yang berlebihan [24], sebuah bias kognitif yang kerap memengaruhi investor. Kondisi ini dapat membuat investor melebih-lebihkan pengetahuan mereka dan meremehkan prediksi, karena terlalu yakin dengan kemampuan analisis diri [25]. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan dalam pengambilan keputusan investasi cenderung mengabaikan atau meremehkan risiko yang ada [15], yang pada akhirnya dapat mendorong investor menanggung risiko yang lebih besar. Menariknya, semakin tinggi tingkat *overconfidence*, semakin sering seseorang cenderung melakukan trading, sementara individu dengan tingkat *overconfidence* rendah justru lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi [26]. Menurut Khoirunnisa [27], variabel *overconfidence* dapat diukur melalui empat indikator utama: ketepatan dalam memilih investasi, kepercayaan pada kemampuan diri, kepercayaan pada pengetahuan yang dimiliki, serta keyakinan terhadap pilihan investasi yang telah dibuat. Memahami bias ini sangat penting agar investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terhindar dari potensi kerugian yang tidak perlu..

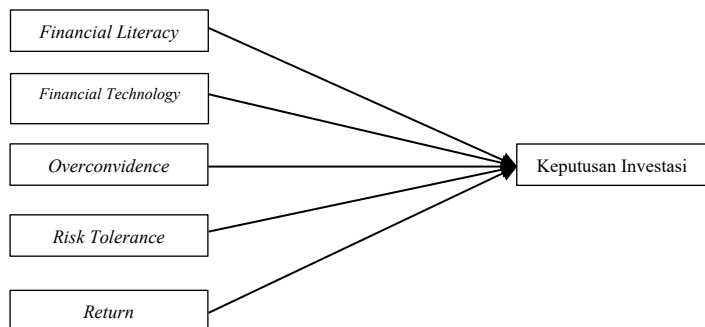
Risk Tolerance

Risk tolerance atau toleransi risiko, merujuk pada batas kemampuan seseorang dalam menerima dan menghadapi ketidakpastian yang melekat pada keputusan investasi [2]. Konsep ini fundamental karena investor memiliki preferensi yang beragam terhadap risiko Halim [28], mengkategorikannya menjadi tiga jenis: investor penyuka risiko, yang cenderung berani mengambil peluang dengan potensi imbal hasil tinggi; investor netral risiko, yang cenderung mencari keseimbangan antara risiko dan imbal hasil; dan investor penghindar risiko, yang lebih memilih keamanan dan stabilitas. Dalam praktiknya, Ady & Hidayat [29] menjelaskan bahwa indikator umum untuk mengukur toleransi risiko adalah melalui perilaku pengambilan risiko individu, yang dapat bermanifestasi secara agresif, konservatif, atau netral terhadap risiko. Memahami toleransi risiko ini sangat penting bagi setiap investor untuk membuat pilihan yang selaras dengan kenyamanan dan tujuan finansial mereka..

Return

Return didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh investor dari keputusan investasi yang dilakukannya [27], menjadikannya motivasi utama seseorang untuk berinvestasi dengan harapan peningkatan pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup. Setiap pelaku ekonomi, termasuk investor, mengidamkan return sebagai hasil yang selalu dinanti [30]. Menurut Khoirunnisa [31], variabel return ini dapat diukur melalui beberapa indikator kunci yang mencerminkan ekspektasi dan persepsi investor: ketertarikan terhadap *return* yang dihasilkan, tingginya return yang diharapkan atau diperoleh, serta return yang tidak terbatas, yang semuanya menggarisbawahi aspirasi investor akan keuntungan optimal dari investasi mereka.

Adapun model penelitian dapat dilihat pada gambar. 2 dibawah ini;



Gambar 2 Kerangka Konseptual

1. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-konklusif, berfokus pada hubungan sebab-akibat antarvariabel. Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner yang dirancang khusus. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Makassar yang terdaftar pada sembilan perguruan tinggi dengan Gerai Investasi. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik Purposive Sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria spesifik: (1) mahasiswa yang masih aktif berkuliah di Makassar, dan (2) mahasiswa yang telah memiliki pengalaman berinvestasi di pasar modal. Dengan kriteria tersebut, berhasil dihimpun 210 sampel yang relevan untuk penelitian.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur data mengadopsi skala Likert 1-5, memungkinkan penilaian respons responden secara terstruktur. Untuk analisis data, penelitian ini mengaplikasikan metode Structural Equation Modeling (SEM). Analisis SEM dijalankan menggunakan perangkat lunak AMOS versi 24, yang

memungkinkan pengujian model hubungan antarvariabel secara simultan dan komprehensif, memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti..

2. Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian ini, kami melibatkan 210 orang sebagai responden. Ternyata, ada 78 orang (sekitar 37%) yang berumur 20 tahun atau kurang, sementara 132 orang (sekitar 63%) berumur antara 21 sampai 30 tahun. Kalau dilihat dari jenis kelamin, jumlah perempuan yang berpartisipasi ada 118 orang (sekitar 56%), dan laki-lakinya ada 92 orang (sekitar 44%). Soal pendidikan, mayoritas responden, yaitu 184 orang (sekitar 88%), adalah lulusan sarjana, sedangkan 26 orang (sekitar 12%) punya ijazah diploma. Untuk sumber pendapatan, 56 orang (sekitar 27%) mengandalkan gaji, 91 orang (sekitar 43%) dapat uang dari orang tua atau wali, dan 63 orang (sekitar 30%) mencari nafkah lewat usaha sendiri. Dari segi penghasilan tiap bulan, ada 83 orang (sekitar 39%) yang pendapatannya di bawah Rp 1. 500. 000, lalu 67 orang (sekitar 32%) punya penghasilan antara Rp 1. 500. 000 hingga Rp 2. 500. 000. Kemudian, ada 48 orang (sekitar 23%) yang berpenghasilan antara Rp 2. 500. 000 sampai Rp 3. 500. 000, dan sisanya, 12 orang (sekitar 6%), berpenghasilan di atas Rp 3. 500. 000.

Untuk memastikan kuesioner yang digunakan benar-benar akurat, dilakukan pengujian validitas terhadap setiap pertanyaan. Alat ukur bisa dibilang valid jika faktor loading signifikan serta nilai standardized loading estimate melebihi 0,50 [19]. Dari hasil uji validitas, didapatkan bahwa nilai estimate untuk setiap butir pertanyaan yang diajukan kepada responden nilainya di atas 0,50, yang berarti semua pernyataan dianggap valid.

Evaluasi reliabilitas mengukur seberapa konsisten setiap indikator dalam menggambarkan suatu konsep, sekaligus menunjukkan seberapa representatif konsep tersebut terhadap konstruk yang lebih luas. Standar minimal reliabilitas yang dianggap memadai adalah 0,70 atau lebih. Nilai antara 0,60 dan 0,70 masih dapat diterima jika indikator-indikator dalam model terbukti valid [19]. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, semua variabel memiliki nilai di atas 0,6 hingga 0,7, yang berarti semua variabel tersebut dapat diandalkan.

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif, melibatkan evaluasi baik normalitas multivariat maupun univariat. Meskipun hasil output AMOS menunjukkan nilai skewness multivariat yang melebihi ambang batas normal ($17,496 > 2,58$), mengindikasikan adanya penyimpangan multivariat, namun pengujian normalitas univariat menggunakan nilai critical ratio (c.r.) di AMOS menunjukkan bahwa data terdistribusi normal secara individual. Lebih lanjut, uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dengan SPSS menguatkan temuan normalitas data, dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi penyimpangan pada normalitas multivariat, bukti dari uji univariat dan Kolmogorov-Smirnov secara keseluruhan menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini cukup terdistribusi normal untuk analisis statistik selanjutnya.

Hasil Uji Goodness of Fit

Dalam penelitian ini, kelayakan model dievaluasi secara cermat melalui serangkaian uji goodness of fit. Pengujian ini melibatkan beberapa indeks kunci, yaitu GFI, CMIN/DF, NFI, AGFI, RMSEA, dan TLI. Berdasarkan analisis data, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1, semua nilai indikator goodness of fit tersebut menunjukkan kondisi yang baik. Ini mengindikasikan bahwa model penelitian yang diajukan memiliki kecocokan yang kuat dengan data empiris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria fit and quality dan berada dalam kondisi yang optimal, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Keberhasilan dalam tahap ini menjadi landasan penting untuk mendapatkan hasil inferensi yang valid dan dapat diandalkan dari penelitian.

Tabel 1: Hasil Uji Goodness Of Fit

<i>Indeks Goodness of fit</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil	183,034	Good Fit
<i>Significance Probability</i>	≥ 0.05	0,874	Good Fit
CMIN/DF	≤ 2.00	0,889	Good Fit
GFI	≥ 0.90	0,935	Good Fit
AGFI	≥ 0.90	0,905	Good Fit
CFI	≥ 0.95	1,000	Good Fit
TLI	≥ 0.95	1,009	Good Fit
RMSEA	≤ 0.08	0,000	Good Fit

Sumber: Output Amos 2025

Hasil Uji Hipotesis

Setelah hipotesis diuji, didapati bahwa tingkat *Financial literacy* memperlihatkan nilai p 0,000 dengan perkiraan positif sejumlah 0,632, yang artinya pemahaman keuangan yang baik membawa dampak positif bagi keputusan investasi. Sedangkan, *Financial technology* mempunyai nilai p 0,007 dan perkiraan positif sebesar 0,357, yang memperlihatkan bahwa teknologi finansial juga turut memberikan pengaruh positif pada pengambilan keputusan investasi. *Overconfidence* memiliki nilai p sebesar 0,946. Hasil ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri, jika dinilai secara terpisah, ternyata tidak terlalu berpengaruh dalam proses mengambil keputusan investasi. Sementara itu, *risk tolerance* menunjukkan nilai p sebesar 0,006 dengan perkiraan negatif -0,484. Hal ini menandakan bahwa toleransi terhadap risiko memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap keputusan investasi. Terakhir untuk *return*, nilainya tercatat 0,002 dengan perkiraan positif 0,603, yang menunjukkan bahwa imbal hasil memberikan sumbangsih positif pada pengambilan keputusan investasi, sebagaimana yang tercantum pada Tabel 2.

Table 2. Hasil Uji Hipotesis

	Estimate	C.R.	P
Keputusan → Literacy	0,632	5,522	0,000
Keputusan → Fintech	0,357	2,683	0,007
Keputusan → Over	0,003	0,068	0,946
Keputusan → Risk	-0,484	-2,761	0,006
Keputusan → Return	0,603	3,129	0,002

Sumber : Output Amos 2025

Diskusi

Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Keputusan Investasi

Dari evaluasi yang dilakukan, terungkap bahwa wawasan finansial punya pengaruh baik pada bagaimana seseorang memilih investasi. Jika seseorang makin paham soal keuangan, makin tepat juga pilihan investasi yang diambil. Mahasiswa yang punya pengetahuan keuangan yang mumpuni, biasanya lebih paham berbagai jenis investasi, risiko yang ada, dan potensi keuntungannya. Pengetahuan ini membuat mereka bisa memilih investasi dengan lebih bijak, berdasarkan informasi yang lengkap dan pemahaman yang mendalam. Hasil riset ini senada dengan penelitian Marisa [23], yang membuktikan bahwa pemahaman keuangan memang berpengaruh positif pada keputusan investasi. Implikasinya, mahasiswa di Makassar sebaiknya terus meningkatkan pemahaman keuangan mereka agar bisa mengelola investasi dengan lebih baik dan meminimalkan risiko salah ambil keputusan investasi.

Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Keputusan Investasi

Evaluasi percobaan menunjukkan bahwa inovasi keuangan digital memiliki dampak positif yang signifikan terhadap preferensi investasi, di mana kualitas keputusan investasi seseorang berbanding lurus dengan pemahamannya mengenai teknologi keuangan. Di kalangan mahasiswa Makassar, fintech berpotensi besar untuk merevolusi cara penyampaian informasi investasi. Platform-platform fintech umumnya menyajikan data investasi dengan metode yang lebih menarik secara visual, interaktif, dan mudah dimengerti, yang berkat presentasi atraktif dan kemudahan akses ini, dapat membantu mahasiswa dalam memahami serta menafsirkan informasi investasi secara lebih mendalam. Mahasiswa yang memanfaatkan fintech dapat menjadikan informasi ini sebagai pedoman yang kokoh dalam membuat keputusan investasi. Hasil riset ini sejalan dengan studi Farooq dan Sajid [14] yang menyatakan bahwa inovasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan pada keputusan investasi. Implikasinya, investor dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dalam pengambilan keputusan investasi apabila mahir menggunakan teknologi keuangan, sehingga mahasiswa Makassar perlu memahami serta menguasai teknologi keuangan agar dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat, mengingat akses mudah yang ditawarkan fintech dapat memengaruhi preferensi investasi seseorang.

Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa pilihan investasi ternyata tidak terlalu terpengaruh oleh rasa percaya diri yang berlebihan. Walaupun mahasiswa di Makassar cenderung *overconfidence* dalam urusan investasi, yang menandakan keyakinan tinggi pada setiap tindakan, prinsip behavioral finance tetap relevan. Seharusnya, keyakinan berlebih dalam mengambil keputusan didasari pedoman jelas, kehati-hatian, serta kesadaran akan risiko. Pemikiran ini selaras dengan pendapat Fridana dan Asandimitra [16] tentang pentingnya keseimbangan antara keyakinan diri dan kewaspadaan dalam investasi. Mahasiswa dengan dana terbatas biasanya lebih terarah dalam membuat keputusan investasi; mereka mungkin lebih memilih risiko kecil dan menghindari opsi berpotensi bahaya. Hasil riset ini sejalan dengan Wulandari dan Iramani [2] yang menyebutkan bahwa *overconfidence* tidak terlalu berpengaruh pada keputusan investasi. Karena itu, mahasiswa Makassar sebaiknya punya kepercayaan diri yang cukup saat memutuskan, namun tetap waspada dan mempertimbangkan risiko.

Pengaruh *Risk Tolerance* Terhadap Keputusan Investasi

Dari hasil uji yang dilakukan, terungkap bahwa sikap terhadap risiko berpengaruh buruk pada pertimbangan dalam berinvestasi. Jika seseorang cenderung lebih berani mengambil risiko, ia justru kurang tertarik untuk membuat keputusan investasi dalam jumlah besar. Walaupun mahasiswa di Makassar biasanya punya keberanian tinggi dalam menghadapi risiko, mereka bisa jadi kurang nyaman dengan risiko yang sebenarnya terkait investasi. Hal ini menandakan adanya pengaruh dari sisi psikologis, di mana mahasiswa mungkin menganggap uang saku mereka sebagai sesuatu yang terbatas dan lebih mendahulukan keperluan sehari-hari. Akibatnya, mereka cenderung menghindari risiko yang lebih besar saat berinvestasi. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Hoffmann [32] yang membuktikan bahwa keberanian mengambil risiko berdampak negatif pada keputusan investasi. Implikasinya, mahasiswa di Makassar perlu lebih hati-hati dan cermat dalam mempertimbangkan setiap keputusan investasi, karena setiap pilihan investasi punya peluang untuk menghasilkan keuntungan sekaligus risiko yang harus dikelola dengan bijak.

Pengaruh *Return* Terhadap Keputusan Investasi

Dari analisis yang dilakukan, terungkap bahwa penerimaan seseorang terhadap risiko berbanding terbalik dengan pilihan investasinya. Jika seseorang sangat berani mengambil risiko, ia cenderung kurang tertarik pada investasi berskala besar. Walaupun mahasiswa di Makassar pada umumnya cukup berani dalam mengambil risiko, mereka bisa jadi merasa was-was jika risiko tersebut terkait langsung dengan investasi mereka. Hal ini mengindikasikan adanya faktor psikologis yang berperan, di mana mahasiswa mungkin menganggap uang saku mereka sebagai sesuatu yang terbatas, dan lebih mengutamakan kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, mereka cenderung menghindari risiko yang lebih besar dalam dunia investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hoffmann et al. [32], yang juga menemukan bahwa penerimaan risiko berdampak negatif terhadap keputusan investasi. Kesimpulan dari penemuan ini adalah mahasiswa di Makassar sebaiknya lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan setiap langkah investasi, karena setiap pilihan investasi mengandung potensi keuntungan sekaligus risiko yang perlu dikelola dengan cermat.

4. Kesimpulan

Dari hasil studi ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa rasa terlalu percaya diri ternyata tidak berpengaruh pada keputusan investasi. Justru, kemampuan menerima risiko, potensi keuntungan, pengetahuan soal keuangan, dan pemanfaatan teknologi keuangan punya dampak positif dalam menentukan pilihan investasi. Diharapkan mahasiswa di Makassar bisa lebih pintar mengelola risiko investasi, supaya keputusan yang diambil bisa lebih tepat. Selain itu, iming-iming keuntungan yang besar bisa jadi motivasi mahasiswa untuk berinvestasi lebih banyak, dan penting banget punya pengetahuan keuangan yang mumpuni serta paham soal teknologi keuangan agar investasi lebih bijak. Walaupun potensi keuntungan itu penting, mahasiswa di Makassar juga wajib mempertimbangkan risiko yang ada. Kalau terlalu berani mengambil risiko, bisa-bisa malah rugi besar. Makanya, disarankan untuk menanam modal di berbagai jenis aset, termasuk yang risikonya rendah seperti deposito atau reksa dana pasar uang, supaya investasi jadi lebih seimbang. Sosialisasi tentang investasi dan cara mengelola risiko dari Otoritas Jasa Keuangan juga penting banget buat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama mahasiswa di Makassar. Sayangnya, penelitian ini punya kekurangan, yaitu penyebaran kuesioner yang cuma dilakukan online. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menyebar kuesioner secara online dan offline supaya hasilnya lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengganti faktor perilaku yang kurang

rasional selain rasa terlalu percaya diri, misalnya perilaku ikut-ikutan, yang lebih sering terjadi, mengingat banyak anak muda yang investasi cuma karena ikut saran influencer tanpa menganalisis informasinya dulu.

Daftar Pustaka

- [1] M. Firdaus, "Konsep & Implementasi Bank Syariah. Konsep Dan Implementasi Bank Syariah," 2025.
- [2] D. Ayu Wulandari and R. Iramani, "Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence Dan Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan INVESTASI," *J. Bus. Bank.*, vol. 4, no. 1, p. 55, Sep. 2014, doi: 10.14414/jbb.v4i1.293.
- [3] K. Shafira, H. Zsalsalabila, and H. Ashari, "Sectors That Accepted The Most Going Concern Audit Opinion During The Covid-19 Pandemic," *Husnayain Bus. Rev.*, vol. 3, no. 2, pp. 67–74, Sep. 2023, doi: 10.54099/hbr.v3i2.560.
- [4] R. Jonathan and S. Sumani, "Millennial Investment Decision Analysis," *Bus. Entrep. Rev.*, vol. 21, no. 2, pp. 279–296, Oct. 2021, doi: 10.25105/ber.v21i2.10409.
- [5] J. K. Nayak, "Relationship among smartphone usage, addiction, academic performance and the moderating role of gender: A study of higher education students in India," *Comput. Educ.*, vol. 123, pp. 164–173, Aug. 2018, doi: 10.1016/j.compedu.2018.05.007.
- [6] E. Gusni, S. Susmiati, and E. A. Maisa, "STRES DAN EMOTIONAL EATING PADA MAHASISWA S1 FAKULTAS KEPERAWATAN," *LINK*, vol. 18, no. 2, pp. 155–161, Nov. 2022, doi: 10.31983/link.v18i2.9186.
- [7] A. J. Nurda, M. I. Fasa, and S. Soeharto, "PANDEMI COVID-19: PERAN GENERASI MILENIAL DALAM MENGHADAPI DAMPAK TANTANGAN BISNIS DI INDONESIA," *J. Bina Bangsa Ekon.*, vol. 15, no. 1, pp. 174–181, Feb. 2022, doi: 10.46306/jbbe.v15i1.136.
- [8] A. H. Mujiyanto, B. Soedijono, and H. Henderi, "Pengukuran tingkat kesuksesan penerapan website Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) online di perguruan tinggi swasta dengan pendekatan Human Organization Technology (HOT) Fit model," *Regist. J. Ilm. Teknol. Sist. Inf.*, vol. 3, no. 1, p. 24, Jan. 2017, doi: 10.26594/register.v3i1.712.
- [9] U. Safriyani, A. Aziz, and N. Triwahyuningtyas, "Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 3, pp. 319–332, Dec. 2020, doi: 10.37641/jiakes.v8i3.384.
- [10] A. H. Iskandar, *SDGs desa: percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- [11] J. Knight and R. Gunatilaka, "Income inequality and happiness: Which inequalities matter in China?," vol. 72, 2022, doi: 10.1016/j.chieco.2022.101765.
- [12] J. Willyanto and G. V. Wijaya, "Pengaruh Bias Terhadap Keputusan Investasi Saham pada Investor Muda di Surabaya," *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 22, no. 2, 2022.
- [13] N. Fadila, G. Goso, R. S. Hamid, and I. Ukkas, "Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Persepsi Risiko, dan Locus of Control Terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda," *Owner*, vol. 6, no. 2, pp. 1633–1643, Mar. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i2.789.
- [14] R. Farooq, K. A. Chisti, S. Rasheed, and A. Rahman, "Economic policy uncertainty and income inequality: unveiling the effects of friendly business environment," *Bus. Strateg. Dev.*, vol. 6, no. 4, pp. 805–816, Dec. 2023, doi: 10.1002/bsd2.279.
- [15] N. A. Addinpujoartanto and S. Darmawan, "PENGARUH OVERCONFIDENCE, REGRET AVERSION, LOSS AVERSION, DAN HERDING BIAS TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DI INDONESIA.," *J. Ris. Ekon. dan Bisnis*, vol. 13, no. 3, p. 175, Dec. 2020, doi: 10.26623/jreb.v13i3.2863.
- [16] I. O. Fridana and N. Asandimitra, "ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI (STUDI PADA MAHASISWI DI SURABAYA)," *J. Muara Ilmu Ekon. dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, p. 396, Oct. 2020, doi: 10.24912/jmieb.v4i2.8729.
- [17] W. Nurdinda, A. Muslihat, and R. A. K. Putra, "Pengaruh Regret Aversion Bias dan Risk Tolerance bagi Investor Muda Jawa Barat terhadap Keputusan Investasi," *AKUNSIKA J. Akunt. dan Keuang.*, pp. 30–38, Jul. 2020, doi: 10.31963/akunsika.v1i1.1619.
- [18] C. Galluccio, "Toward a Responsible Capitalism: A Need for Financial Education and Social Finance," *Sociol. Mind*, vol. 08, no. 02, pp. 168–174, 2018, doi: 10.4236/sm.2018.82014.
- [19] H. Shefrin, *A Behavioral Approach to Asset Pricing*. San Diego, California, USA: British Library Cataloguing, 2008.
- [20] R. A. Olsen, "Behavioral Finance and Its Implications for Stock-Price Volatility," *Financ. Anal. J.*, vol. 54, no. 2, pp. 10–18, Mar. 1998, doi: 10.2469/faj.v54.n2.2161.

- [21] H. A. Hassan Al-Tamimi and A. Anood Bin Kalli, "Financial literacy and investment decisions of UAE investors," *J. Risk Financ.*, vol. 10, no. 5, pp. 500–516, Nov. 2009, doi: 10.1108/15265940911001402.
- [22] S. Slamet, A. B. Citta, W. Widiastuti, H. Hikmah, and Z. P. Basir, "Penguatan Daya Saing UMKM Melalui Literasi Keuangan Di Kecamatan Manggala Kota Makassar," *J. Pengabd. Sos.*, vol. 1, no. 9, pp. 1111–1117, Jul. 2024, doi: 10.59837/b5kdmk24.
- [23] O. Marisa, "Persepsi kemudahan penggunaan, efektivitas, dan risiko berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology," *J. Adm. Kant.*, vol. 8, no. 2, pp. 139–152, 2020, doi: <https://doi.org/10.51211/jak.v8i2.1448>.
- [24] S. Gill and M. K. Khurshid, "Factors Effecting Investment Decision Making Behavior: The Mediating Role of Information Searches," *Eur. Online J. Nat. Soc. Sci.*, vol. 7, no. 4, pp. 758–767, 2018.
- [25] H.-G. Petersen and A. Martin Wiegmann, "Institutional Economics, Risk Management, and Breakdown of Corporate Social Responsibility: Towards a New Architecture of Financial Markets," *iBusiness*, vol. 05, no. 03, pp. 190–199, 2013, doi: 10.4236/ib.2013.53B039.
- [26] E. PRADIKASARI and I. Y., "Pengaruh Financial Literacy, Illusion of Control, Overconfidence, Risk Tolerance, dan Risk Perception Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa di Kota Surabaya," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 6 no 4, 2018.
- [27] K. H. N. Y. Khoirunnisa and D. Siswantoro, "Penguatan Tata Kelola Keuangan Daerah Berdasarkan Hasil Indeks Pengelolaan Keuangan Daerah," *Akurasi J. Stud. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 6, no. 1, pp. 157–180, 2023, doi: 10.29303/akurasi.v6i1.368.
- [28] A. Halim, "Analisis Investasi dan Aplikasinya: dalam Aset Keuangan dan Aset Riil Edisi 3," Suryati, Ed., Jagakarsa, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2024.
- [29] Ady, S.U. and A. Hidayat, "Do young surabaya's investors make rational investment decisions," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 8, no. 7, pp. 319–322, 2019.
- [30] M. R. D. A. Ramos, A. S. d. Moura, and L. V. Amelotti, "Sustainability in Latin America and the Caribbean," *Estud. Int.*, vol. 55, no. 206, pp. 43–79, 2023, doi: 10.5354/0719-3769.2023.71278.
- [31] Buhaerah, Pihri, O. Firman, F. Siti, and K. Ni'mah, "Perbankan dan Penghormatan Hak-Hak Pekerja: Studi Kasus PT. Jaba Garmindo & PT. Panarub Industry 2016," 2016.
- [32] A. O. I. Hoffmann, T. Post, and J. M. E. Pennings, "Individual investor perceptions and behavior during the financial crisis," *J. Bank. Financ.*, vol. 37, no. 1, pp. 60–74, Jan. 2013, doi: 10.1016/j.jbankfin.2012.08.007.